

Mendeteksi Nilai-Nilai Iman Anak Muda Katolik dan Kontribusinya Bagi Warga Negara

Bernardino Yuliano ^{a, 1*} Bernardino Yuliano ^{a, 2}

^a Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi Widya Sasana, Indonesia

¹ bernardinomm@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 Februari 2022;

Revised: 20 Februari 2022;

Accepted: 28 Februari 2022.

Kata-kata kunci:

Iman Gereja Katolik;

Pancasila;

Penghayatan Iman;

Anak Muda Katolik.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini mendeteksi nilai-nilai iman katolik dan kontribusinya sebagai warga negara. Berbicara tentang warga negara, halnya tidak terlepas dari Pancasila. Butir-butir iman yang diyakini oleh umat Katolik sesungguhnya terdapat juga dalam Pancasila walaupun tidak dinyatakan secara langsung. Hal ini dapat menjadi sebuah petunjuk bahwa apa yang diimani oleh Gereja Katolik sejajar dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Pancasila. Dalam mengurai ciri keindonesiaan dari Gereja katolik, penulis menggunakan metode analisis kepustakaan dengan menelusuri literatur-literatur tentang iman Gereja Katolik karena itu, Gereja Katolik Indonesia sangat menjunjung tinggi Pancasila Pengamalan dengan selalu berusaha mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. dan Pancasila. Adapun temuannya adalah keyakinan iman umat Katolik sungguh-sungguh dinyatakan secara implisit dalam Pancasila. Pancasila adalah pedoman etis bagi setiap orang di Indonesia, termasuk orang-orang Katolik, demi keselamatan jasmani dan rohaninya. Oleh nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu jalan agar penghayatan iman yang baik dapat terlaksana sekaligus menunjukkan sifat keindonesiaan Gereja Katolik.

Keywords:

Faith;

Catholic Church;

Pancasila;

Faith Appreciation;

Catholic Youth.

ABSTRACT

Detecting the Faith Values of Catholic Youth and Their Contribution to Citizens. The focus of this paper is to describe the characteristics and characteristics of the Indonesianness of the Indonesian Catholic Church. Talking about Indonesianness, it cannot be separated from Pancasila. The points of faith that are believed by Catholics are actually also contained in Pancasila, although they are not stated directly. This can be an indication that what the Catholic Church believes is in line with the values mandated by Pancasila. In unraveling the Indonesian characteristics of the Catholic Church, the author uses a literature analysis method by tracing the literature on the faith of the Catholic Church and Pancasila. The findings are that the faith beliefs of Catholics are actually stated implicitly in Pancasila. Pancasila is an ethical guideline for everyone in Indonesia, including Catholics, for their physical and spiritual safety. Therefore, the Indonesian Catholic Church highly upholds Pancasila by always trying to practice the values contained in it. The practice of Pancasila values is one of the ways so that a good appreciation of faith can be carried out while at the same time showing the Indonesian nature of the Catholic Church.

Copyright © 2022 (Bernardino Yuliano & Bernardino Yuliano). All Right Reserved

How to Cite : Yuliano, B., & Firmanto, A. D. Mendeteksi Nilai-Nilai Iman Anak Muda Katolik dan Kontribusinya Bagi Warga Negara. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(2), 60–66.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i2.1263>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pancasila saat ini menjadi perbincangan hangat di media masa. Pancasila yang adalah pedoman kehidupan bangsa Indonesia kurang diperhatikan oleh masyarakat khususnya anak muda, yakni tentang penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai Pancasila kelihatannya mulai pudar di kalangan anak muda. Seperti dilansir dari beberapa acara televisi pada tanggal 17 agustus 2022 dimana seorang penyiar mewawancari secara langsung beberapa anak muda dan menyuruh mereka untuk mengucapkan kelima sila Pancasila. Hasilnya cukup menyayangkan ada beberapa anak muda yang tidak tahu isi dari pancasila. Dari fakta ini, dapat dilihat bahwa anak muda kurang mengenal secara mendalam makna dan arti dari pancasila. Di dalam sila-sila memuat nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Dari berbagai penelitian didapati nilai-nilai tersebut memiliki keterkaitan antara sila yang satu dengan yang lain dan antara sila-sila tersebut saling menjiwai satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu pancasila sebagai dasar Negara, merupakan “roh” kehidupan bernegara dan bermasyarakat (Darmadi, 2020).

Menyadari akan hal di atas, gereja katolik membangun kelompok-kelompok kecil guna mendorong umatnya untuk berpartisipasi menjaga dan merawat kautuhan pancasila. Salah satu kelompok itu ialah orang muda katolik. Ini salah satu upaya yang bisa dilakukan gerja dalam konteks Indonesia dengan menularkan semangat persatuan kepada generasi penerus. Kelompok ini telah menyebar di seluruh plosok Indonesia dimana gereja katolik berada. Mereka mewujudkan iman dalam tindakan konkret dan tersirat nilai-nilai Pancasila di dalamnya.

Pancasila dan ajaran sebuah agama tentu saja memiliki perbedaan yang sangat hakiki. Pancasila lahir dari refleksi atas kearifan lokal dan berpijak pada rasional semata (Riyanto, Ohoitumur, Mulyatno, & Madung, 2015), sedangkan ajaran sebuah agama bertumbu pada wahyu dan pengalaman iman umat. Atas dasar perbedaan ini tak jarang adanya problem yang serius dalam menghaayati sebuah ajaran agama dalam negara Indonesia ini. Kendati demikian, bukan berarti bahwa agama dan pancasila tidak memiliki kesamaan atau dihayati secara bersamaan. Malahan keduanya dapat saling berelasi dengan baik sehingga mampu menciptakan perdamaian di dalam perbedaan (Ohoitumur, J., Mulyatno, & Madung, 2015). Ajaran Gereja katolik tidak pernah menolak apa yang dicetuskan dalam pancasila kendati keduanya bersumber dari pijakan yang berbeda. Malahan keduanya saling memperkaya.

Agar pembahasan lebih fokus maka pertanyaan berikut akan dijadikan acuan: bagaimana anak muda katolik melihat nilai-nilai iman dan pancasila? Bentuk pelayanan seperti apa yang dilakukan anak muda yang tersingkap nilai-nilai pancasila? Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan itu maka penelitian ini akan dikonsentrasikan pada pengeksploasian tulisan Arman Ryanto.

Adapun tulisan ini bertujuan untuk menggali butir-butir iman Gereja katolik (anak muda katolik) dalam pancasila. Agar tulisan ini menjadi sistematis, maka dibuatkan beberapa batasan penulisan. *Pertama*, menggali butir-butir iman katolik dalam pancasila. *kedua*, posisi pancasila dalam iman orang katolik.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terbatas, ditunjang dengan data sekunder melalui dokumentasi tentang peran anak muda katolik di kota Labuan Bajo. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan studi agama dan pancasila. Adapun subjek penelitian anak muda yang bergabung dalam gerakan yang dicanangkan oleh gereja yakni anak muda katolik di beberapa paroki di keuskupan Ruteng. Hasil wawancara tersebut akan dibedah dalam tulisan ini dengan temuan dari peneliti terdahulu tentang anak muda katolik.

Hasil dan Pembahasan

Anak muda katolik dalam penghayatan nilai-nilai iman dan Pancasila menghendaki terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat melalui perwujudan solidaritas kemanusiaan. Namun, dalam faktanya kerap kali orang mengabaikan persaudaraan tetapi lebih menonjolkan tindakan-tindakan yang kurang mencerminkan kemanusiaan, seperti: kemarahan, balas dendam, intimidasi, teror, ketakutan, dan penghinaan diri manusia. Hasil dari kajian ini memberikan pemikiran untuk membangun kehidupan generasi muda katolik agar hidup dalam kesadaran sebagai warga Negara Indonesia yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam praktek hidupnya.

Dalam proses pengumpulan data-data penulis mewawancarai seorang anak muda katolik Gilbertus Haliana dengan membuat beberapa pertanyaan (Yuliano, 2022). Apa dasar dari gerakan yang diperopagandakan oleh orang muda katolik? Sebagai orang beriman tentu dasar dan pedomaan hidup kita tergerak oleh semangat Injili. Kami sebagai anak muda menyadari akan status kami sebagai anak-anak Allah serta panggilan untuk mencapai kekudusan. Kesadaran ini mendorong kami menggali inspirasi dari Injil untuk mencari jalan menuju kekekudusan itu. Ada banyak jalan atau pengajaran yang kami timba di sana, misalnya: saling mengasihi, saling menghormati, menciptakan suatu kehidupan yang rukun, gotong royong, dan berkumpul bersama untuk melakukan sesuatu yang baik. Nah, gerakan yang kami usung dalam kehidupan bersama ialah pengintegrasian nilai-nilai Injil.

Sebagai seorang yang beragama dan bernegara, bagaimana anda melihat iman dan ideologi Negara yakni Pancasila? Saya melihat ada kesamaan nilai yang dihidupi atau yang ditawarkan oleh agama dan negara. *Pertama*, saya melihat ada butir-butir iman yang diyakini oleh umat Katolik sesungguhnya terdapat juga dalam Pancasila walaupun tidak dinyatakan secara langsung. Hal ini dapat menjadi sebuah petunjuk bahwa apa yang diimani oleh Gereja Katolik sejajar dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Pancasila. Dan *kedua*, dari segi tujuan juga memiliki kesamaan yakni mengarahkan orang untuk mengayati hidup yang menghormati kehadiran dari setiap individu (Gultom, 2019).

Apakah anda bisa memberikan contoh-contoh tindakan konkret OMK yang mencerminkan nilai-nilai iman dan Pancasila? Saya dan teman-teman anggota OMK melakukan tugas karya kami berada di jalur Negara dan agama, dimana selama kami menjalankan suatu kegiatan kedua nilai itu berjalan bersamaan. Misalnya, sikap toleransi dimana pelayanan kami merangkul semua kalangan agama, Katekese memungkinkan kegiatan-kegiatan musyawarah semakin berdimensi Injili, dan masih banyak kegiatan lain yang telah kami lakukan dan akan kami lakukan dimasa yang mendatang.

Apa harapan anda sebagai kaum muda agar nilai-nilai agama dan Pancasila terpatut dalam hati setiap kaum muda? Agama mesti membuka diri untuk menerima nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari penghayatan iman, begitupun sebaliknya Negara mesti menghargai nilai-nilai agama dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang beradab. Bila kedua hal ini berjalan bersama tidak ada kemungkinan akan terjadinya konflik-konflik yang mengakibatkan perpecahan, karena kedua nilai ini yang membendung serangan-serangan tersebut. Maka, kami sebagai anak muda yang beriman memiliki peran penting untuk mempromosikan kedua nilai-nilai ini melalui kegiatan-kegiatan dan pelayanan yang telah dan akan kami jalankan.

Kesimpulan sederhana dari proses wawancara di atas ialah bahwa anak muda katolik memiliki kecintaan terhadap Pancasila. Mereka dalam mengembangkan nilai iman menyempatkan diri untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila di dalamnya. Karya-karya yang diembankan oleh anak muda katolik tersirat pengajaran Pancasila. Dari wawancara ini ada beberapa bagian penting yang akan diuraikan di bawah ini berhubungan dengan kemiripan antara nilai iman dan Pancasila.

Butir-butir Iman Katolik dalam Sila-sila Pancasila. Setiap sila dalam Pancasila memiliki prinsip dan nilai-nilai dasar. Prinsip yang terkandung dalam sila pertama adalah kepercayaan dan ketakwaannya kepada Tuhan, toleransi antara umat beragama, dan kecintaan pada semua ciptaan Tuhan. Sila kedua mengandung prinsip kecintaan bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, kejujuran, kesamaderajatan, dan keadaban. Pada sila ketiga, terkandung prinsip persatuan, kebersamaan, kecintaan pada bangsa dan

tanah air, dan Bhineka Tunggal Ika. Sila keempat mengandung prinsip kerakyatan, musyawarah-mufakat, demokrasi, kebijaksanaan, dan perwakilan. Sedangkan pada sila terakhir terkandung prinsip keadilan dan kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia (Wijaya, 2019). Di bawah ini, akan dibahas butir-butir iman Katolik yang terdapat pada setiap sila-sila Pancasila.

Ketuhanan Yang Maha Esa. Salah satu ciri yang paling khas dalam Gereja Katolik adalah banyaknya model doa. Dari sekian banyak doa, liturgi patut diperhatikan secara khusus. Liturgi menjadi sumber dan puncak dari kehidupan orang yang beriman Katolik. Dalam liturgi, semua umat yang hadir bersatu memuji Allah yang telah melakukan karya penyelamatan. Peribadatan itu bertujuan untuk menjaga relasi dengan Allah. Di sana ada pengakuan dan tindakan menyembah Allah yang Esa. Inilah salah satu contoh bahwa Gereja sungguh bertakwa kepada Tuhan. Pada titik inilah, Pancasila mengatakan hal yang sama, yaitu tentang ketakwaan dan kepercayaan kepada Tuhan.

Selain itu, sila pertama juga menjadi prinsip pembentuk dan pemersatu Indonesia. Konsep ketuhanan dalam sila ini tidak dihadirkan untuk suatu afirmasi tentang hakikat Tuhan seturut keyakinan agama tertentu sehingga bercorak eksklusif-sektarian. Ketuhanan dalam sila pertama sejatinya menjadi faktor transendental yang menyatukan keempat sila lainnya (Pandor, 2015). Oleh karena itu, sila pertama juga menghadirkan sikap-sikap positif, seperti toleransi dan kecintaan kepada semua ciptaan. Sesungguhnya, dalam iman Katolik, kedua hal ini menjadi pokok perhatian yang dijadikan salah satu praktik penghayatan iman yang tepat.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Gereja Katolik memiliki satu tugas pokok yang disebut *diakonia* atau pelayanan. Pelayanan yang dilakukan Gereja Katolik memiliki dimensi jasmani yang terarah pada satu tujuan, yaitu menghargai kemanusiaan setiap orang, tanpa memandang latar belakangnya. Kemanusiaan itu mencakup hak dan martabat yang memungkinkan seseorang sungguh hidup sebagai seorang manusia. Penghargaan atas kemanusiaan itu mengandaikan adanya upaya untuk menjunjung tinggi martabat dan hak asasi setiap orang. Upaya untuk mengutamakan hak setiap orang adalah sebuah langkah pemanusiaan sekaligus mewujudkan kehidupan bersama yang beradab (Magnis-Suseno, 2020). Gereja melihat bahwa pelayanan-pelayanan kemanusiaan merupakan panggilan untuk kesejahteraan setiap orang dan demi keselamatan manusia seutuhnya, baik yang bersifat rohani maupun jasmani (Cakranegara, 2021).

Gereja menempuh berbagai cara untuk membuat hak setiap orang tetap dijunjung tinggi. Kegiatan-kegiatan *diakonia* Gereja dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti Aksi Natal dan Aksi Puasa Pembangunan (APP), kunjungan dan pelayanan orang sakit, mendirikan lembaga-lembaga seperti rumah sakit, panti asuhan, rumah rehabilitasi, sekolah-sekolah. Dalam sila kedua Pancasila “kemanusiaan”, sesungguhnya telah dilakukan Gereja Katolik adalah demi tujuan itu. Karya-karya *diakonia* merupakan wujud nyata dari perhatian Gereja terhadap semua manusia, tanpa memilih dan memilah.

Persatuan Indonesia. Gereja adalah sebuah persekutuan umat Allah. Oleh karena itu, Gereja mempunyai tugas untuk terlibat dalam usaha menghimpun orang, baik dalam tubuhnya sendiri maupun di luar Gereja. Hal ini dimaksudkan agar umat dapat saling berinteraksi, meneguhkan, dan menguatkan satu sama lain. Persekutuan itu dapat diamati dalam berbagai lembaga atau kelompok kategorial tertentu, misalnya Legio Mariae, Wanita Katolik Republik Indonesia, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia. Semua persekutuan ini dibentuk untuk mengemban suatu misi kehidupan bersama dimana Gereja dan negara.

Nilai persekutuan yang terdapat dalam Gereja dapat pula diamati dalam sila ketiga Pancasila. Isinya memperlihatkan kata “persatuan” yang memiliki makna menghimpun, mengumpulkan, dan mengikat orang-orang. Namun, persatuan yang diharapkan Pancasila hanya dibawa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan persatuan atau persekutuan yang diserukan oleh Gereja memiliki konteks perwujudan yang lebih luas. Di dalam Gereja, persekutuan dimanifestasikan dalam kehidupan menggereja, berbangsa, dan bahkan persekutuan dalam kehidupan bersama sebagai warga

komunitas dunia. Meskipun konteks persekutuan Gereja sedikit berbeda dengan konteks yang dimaksudkan dalam Pancasila, namun ada kesamaan tujuan didalamnya.

Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Gereja Katolik memiliki tanggung jawab untukewartakan Injil kepada dunia. Tugas pewartaan itu diberi nama yang khas Gereja, yaitu *kerygma*. Salah satu bentuk pewartaan yang dilakukan Gereja adalah katekese. Katekese adalah sebuah kegiatan pengajaran dan pendalaman iman Katolik. Melalui kegiatan ini, umat memahami banyak hal dari pengalaman-pengalaman hidupnya sendiri dalam terang pengajaran iman. Pemahaman dan penghayatan iman yang baik tentu membuat umat semakin bijaksana. Di Indonesia, katekese dilihat sebagai sebuah musyawarah iman. Katekese lebih dimengerti sebagai sebuah inkulturasi terhadap budaya musyawarah yang telah lama dihidupi masyarakat. Katekese memungkinkan kegiatan-kegiatan musyawarah semakin berdimensi Injili. Artinya, proses pendalaman dan perenungan kehidupan bersama semakin diinspirasi oleh sumber-sumber iman Katolik.

Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila kelima dalam Pancasila menyebut “keadilan” sebagai tujuan yang harus dinikmati oleh seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, prinsip keadilan ditetapkan sebagai fondasi dasar sekaligus tujuan dari semua bentuk pembangunan di Indonesia. Sesungguhnya, amanat Pancasila menyentuh kehidupan Gereja yang mengimani pelayanan kepada orang miskin. Adalah sebuah keharusan bagi sebuah negara untuk meretas kemiskinan yang mendera masyarakat. Ini yang diupayakan oleh Gereja, melayani kaum miskin dan membela hak-hak mereka. Banyak langkah yang ditempuh Gereja, misalnya dengan membuat pemberdayaan di tingkat paroki, menyiapkan beasiswa bagi siswa yang tidak mampu, membuka sekolah gratis, dan sebagainya. Bagi Gereja, keadilan harus diutamakan karena keadilan sesungguhnya adalah keutamaan hakiki atau kodrat seorang manusia (Armada Riyanto, 2013).

Dalam kepercayaan Gereja Katolik, Yesus datang untuk membawa pembebasan bagi semua orang yang tertindas. Kelompok yang paling banyak disebut oleh Gereja sebagai orang yang tertindas ialah orang miskin, lemah, dan orang-orang yang diperlakukan tidak adil oleh para penguasa. Pelayanan terhadap kaum miskin menjadi salah satu prioritas dalam usaha Gereja menghayati imannya. Gereja sungguh percaya bahwa Tuhan menciptakan manusia tidak hanya sebagai citra-Nya, melainkan juga melengkapinya dengan martabat yang sama. Oleh karena itu, Gereja selalu menuntut dan memperjuangkan keadilan bagi siapapun. Keadilan itu tidak hanya dalam konteks keadilan komunitatif antar individu, tetapi juga dalam arti keadilan sosial yang menjangkau lebih banyak orang (Hadiwardaya, 1995). Usaha ini bertujuan agar orang yang miskin, lemah, dan kehilangan hak mendapatkan perlakuan yang sama dari para pemangku jabatan sehingga mereka merasakan kehidupan layak sebagai seorang manusia.

Pengamalan Pancasila Memperteguh Penghayatan Iman. Anak muda katolik melihat Pancasila sebagai sarana untuk memperdalam imannya. Pengamalan Pancasila menjadi daya yang mendorong anak muda Katolik untuk berusaha mengembangkan diri. Salah satu contoh untuk menunjukkan pentingnya pengamalan Pancasila bagi penghayatan iman adalah tentang persaudaraan tanpa sekat. Persaudaraan inilah yang menjadi salah satu pokok ajaran dan amanat Yesus yang sering dikatakan sebagai “kasih terhadap semua orang termasuk para musuh.” Selain itu, banyak ajaran-ajaran Gereja yang senada dengan amanat Pancasila sehingga pengamalan Pancasila sama halnya dengan upaya penghayatan iman seorang Katolik. Anak muda katolik turut terlibat aktif dalam merealisasikan ajaran agama dan Pancasila. Mereka sering memperlihatkan tindakan nyata yang menunjukan kepancasilannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengamalan Pancasila oleh orang-orang Katolik adalah usahanya untuk memperdalam kehidupan imannya.

Agama Katolik, sebagai sebuah lembaga, memiliki tendensi untuk jatuh kepada ketertutupan, kesempitan, dan jalan buntu. Kenyataan demikian dapat menyebabkan mandeknya perkembangan keberimanan seseorang. Pancasila hadir untuk pertama-tama memberi kesadaran kepada orang-orang Katolik akan imannya sendiri. Iman yang stagnan dan bahkan semakin dangkal dapat diatasi dengan

usaha menghayati nilai-nilai dalam Pancasila. Pancasila menjadi penghubung segala bentuk pertentangan, menjadi pembuka selubung dari ketertutupan, dan menjadi pemersatu bagi yang terpisah dari saudara-saudaranya (Du, & Firmanto, 2021) Dapat dikatakan bahwa hal itu merupakan konsekuensi dari orang-orang Katolik yang hidup di Indonesia. Keadaan ini seakan memposisikan orang Katolik untuk menerima Pancasila seutuhnya. Hal ini adalah sesuatu yang sangat positif karena Pancasila dan ajaran Gereja bukanlah dua hal yang bertentangan. Keduanya saling melengkapi sehingga membuat cakupan keberimanan seseorang yang beriman Katolik semakin diperluas.

Harus diakui bahwa banyak orang Katolik yang tidak selalu menghayati imannya dengan baik. Tidak sedikit orang yang tahu banyak tentang imannya, namun dalam praktik hidupnya iman itu seperti tidak berpengaruh. Ketika orang-orang itu dihadapkan dengan berbagai macam seruan, himbauan, dan ajakan untuk mengamalkan Pancasila, maka kesempatan untuk memperbaiki diri dihadapkan kepadanya. Hal ini akan berdampak lebih besar jika orang yang bersangkutan memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme yang kuat. Dalam hal ini, akan selalu diusahakan semua hal untuk memajukan bangsa dan negara. Pada zaman ini, hal yang paling ditekankan agar Indonesia tetap eksis adalah dengan mengamalkan Pancasila (Borgias, 2021). Ketika seseorang mulai mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, maka ia dekat dengan penghayatan imannya. Walaupun kesannya pengamalan Pancasila, namun sesungguhnya penghayatan iman Katolik telah dilakukan melalui pengamalan nilai-nilai dalam Pancasila. Maka, dapat dikatakan bahwa iman seorang Katolik semakin diteguhkan dan diperdalam jika ada usaha untuk mengamalkan Pancasila. Salah satu dasar pertimbangannya adalah pengamalan Pancasila membuat iman Katolik semakin dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan yang nyata. Di samping usaha dari Gereja sendiri untuk mewujudkan imannya, Pancasila hadir sebagai daya yang mendorong umat untuk melakukan lebih banyak hal demi keselamatan semua orang. Namun, harus selalu diingat bahwa Pancasila bukanlah segalanya. Iman dan segala amanatnya tetaplah menjadi sumber dan penggerak seluruh dimensi kehidupan Gereja.

Penutup

Anak muda menerima dan sangat menjunjung tinggi Pancasila. Butir-butir iman Katolik dinyatakan secara implisit dalam sila-sila Pancasila. Hal ini dapat dibuktikan dalam beberapa kenyataan bahwa setiap orang Katolik yang baik mengakui Tuhan sebagai Sumber Penyelenggara Kehidupan dan selalu berusaha memelihara relasinya dengan Tuhan dengan doa, mengajarkan untuk menghargai martabat manusia sebagaimana juga dituliskan dalam sila kedua, Gereja mengimani bahwa dirinya adalah persekutuan yang sedang berziarah menuju Tuhan. Hal ini pun serupa dengan apa yang dituliskan dalam sila ketiga yang mengajarkan perskutuan tanpa membedakan-bedakan. Selain itu, Gereja berkeyakinan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan wewenang yang mengerahkan tenaga untuk mengurus kepentingan-kepentingan umum. Hal inipun sejalan dengan cita-cita pancasila dalam sila keempat. Tak hanya itu, Gereja mempunyai panggilan untuk menyejahterakan sesama. Hal ini pun sejalan dengan cita-cita pancasila dalam sila kelima. Pancasila memiliki posisi yang sangat penting dalam iman umat katolik di Indonesia. Ketika orang muda katolik mulai mengamalkan nilai-nilai luhur Pancasila, maka ia dekat dengan penghayatan imannya. Walaupun kesannya pengamalan Pancasila, namun sesungguhnya penghayatan iman anak muda Katolik telah dilakukan melalui pengamalan nilai-nilai dalam Pancasila.

Referensi

- Bernardino Yuliano, (2022), Wawancara Tentang Pancasila dan Anak Muda, pada 23 september 2022, pukul 14:00 WIB
- Borgias, F. (2021). Agama dan Panggilan Mencintai Sesama Sebagai Cara Pembumian Pancasila. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 1(1), 37-48.
- Cakranegara, J. J. S. (2021). Pemikiran Pemuka Agama Katolik Indonesia Tentang Ideologi dan Dasar Negara Pancasila. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 186-196.

-
- Darmadi Du, P. E., & Firmanto, A. D. (2021). Menjadi Katolik Indonesia Di Tengah Mayoritas, (Menurut Ignatius Suharyo). *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 11(2), 281-299.
- Darmadi, H. (2020). *Apa Mengapa Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila Dan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn): konsep dasar strategi memahami ideologi pancasila dan karakter bangsa*. AnImage.
- Diwardoyo, Aloysius Purwa. "Sumpah Pemuda 1928-Sumpah Mahasiswa 1995." Dalam *Umat Katolik Indonesia dan Wawasan Kebangsaan*. 117—125. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gultom, A. F. (2019). Metafisika Kebersamaan Dalam Lensa Gabriel Marcel. *Antropologi Metafisika & Isu-Isu Kekinian*, 1.
- Hadiwardaya, A. P. (1995). Bertanah Air Satu-Berbangsa Satu-Berbahasa Satu. Sumpah Pemuda 1928-Sumpah Mahasiswa 1995. *Jurnal Orientasi Baru*, 9, 117-126.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Daring), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, pada Minggu, 23 Oktober 2022, pukul 15:56 WIB.
- Lanang, W. R., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(4), 112-117.
- Magnis-Suseno, F. (2020). Panggilan Kristiani, Gereja, Filsafat dan Pancasila. *LOGOS. Jurnal Filsafat-Teologi*, 17(2), 1-14.
- Pandor, P. (2015). Imanensi Dan Trasendensi Mori Kraéng Sebagai Wujud Tertinggi Orang Manggarai. A. Riyanto, J. Ohoitimur, OG Madung, and CB Mulyanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A., Ohoitimur, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (2015). *Kearifan Lokal~ PANCASILA. Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Penerbit Kanisius.
- Riyanto, A., Ohoitimur, J., Mulyatno, C. B., & Madung, O. G. (2015). Menjadi—Mencintai: Berfilsafat Teologi Sehari-hari. Yogyakarta: kanisius
- Ulum, R. (2017). Wawasan Kebangsaan dalam Pusaran Iman Katolik (Refleksi Nilai Ajaran Katolik terhadap Keutuhan NKRI Studi di Kota Kupang). *Harmoni*, 16(1), 94-108
- Wijaya, A. I. (2019). Perwujudan Nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Menggereja.